

Gambaran Kejadian *Cyberbullying* pada Remaja

Safira Debby Quisthosa Purnomo¹, Abdul Hakim Zakkiy Fasya²

^{1,2}Kesehatan Masyarakat, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Surabaya, Jawa Timur 60237 Indonesia

Email: safiradebby091.km18@student.unusa.ac.id¹, abdul.hakim@unusa.ac.id²

Abstrak

Kelompok usia muda dalam memanfaatkan internet menjadi bukti bahwa mereka dapat beradaptasi di era digital secara positif. Remaja menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, dan mempermudah komunikasi. Meskipun membawa manfaat positif, kehadiran internet juga membawa dampak negatif seperti *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kejadian *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini yaitu data primer dengan teknik wawancara mendalam, informan dipilih menggunakan *snowball sampling*. Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor karakteristik keperibadian berupa masalah fisik korban. Tindakan perundungan yang dirasakan korban *cyberbullying* yaitu *flaming*, *harassment*, *degeneration*, *impersonation*, dan *exclusion*. Dampak yang dirasakan korban berupa peningkatan depresi yaitu gelisah, khawatir, dan takut. Korban mengalami penurunan *self-esteem* dalam dirinya, korban juga sempat melakukan percobaan bunuh diri, akan tetapi masih ada korban yang mengatakan tidak sampai memikirkan hal tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu korban di-bully berdasarkan karakteristik fisiknya. Kelima jenis *cyberbullying* yang didapatkan korban sama. Dampak yang dirasakan yaitu peningkatan depresi, penurunan *self-esteem*, dan korban melakukan percobaan bunuh diri. Diharapkan para remaja menggunakan sosial media dengan baik, orang tua sebaiknya mengawasi kegiatan anaknya dan selalu membuat komunikasi yang baik, lembaga terkait harusnya juga membuat solusi atau program terhadap kasus *cyberbullying* terutama untuk korban.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Remaja, Internet

Cyberbullying Among Teenagers

Abstrak

The young age group in utilizing the internet is proof that they can adapt in the digital era positively, Teenagers use the internet as a means of learning, sharing information, and facilitating communication. Despite bringing positive benefits, the presence of the internet also has negative impacts such as cyberbullying. This study aims to describe the event of cyberbullying in adolescents. This study uses a qualitative method. This research data is primary data with in -depth interview techniques, informants are selected using snowball sampling. Data analysis using the source triangulation technique. The results of this study, personality characteristics factors in the form of victims of victims' physical problems. The acts of harassment felt by cyberbullying victims are flaming, harassment, degeneration, impersonation, and exclusion. The impact felt by the victim in the form of an increase in depression is restless, worried, and fear. The victim experienced a decrease in self-esteem in him, the victim also had a suicide attempt, but there were still victims who said they did not think about it. The conclusion in this study is that the victim was bullied based on his physical characteristics. The five types of cyberbullying obtained by the victim are the same. The perceived impact is increased depression, decreased self-esteem, and victims committed suicide attempts. It is expected that teenagers use social media well, parents should oversee their children's activities and always make good communication, related institutions should also make solutions or programs to the Cyberbullying case, especially for victims

Keyword: *Cyberbullying, Teenager, Internet*

PENDAHULUAN

Situasi di era globalisasi ini, perkembangan yang terjadi pada remaja banyak yang tidak sesuai, hal tersebut disebabkan karena ada beberapa faktor, salah satunya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu internet yang berkembang sangat pesat (Sari et al., 2017). Kehadiran internet memiliki banyak dampak perubahan dalam kehidupan manusia karena banyak kemudahan yang ditawarkan, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, hingga membuka peluang untuk penggunaannya melakukan aktualisasi diri (Hanika et al., n.d.).

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), pada periode 2018 menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 264,16 juta jiwa, meningkat sebesar 0,63 persen dibandingkan pada tahun 2017, dengan di dominasi oleh kelompok usia remaja 15-19 tahun (Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia, 2019). Dominasi kelompok usia muda dalam memanfaatkan perkembangan internet ini menjadi bukti bahwa mereka dapat beradaptasi di eradigital secara positif, remaja dapat menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga mempermudah komunikasi (Lu et al., 2016). Meskipun dapat membawa manfaat positif, kehadiran internet juga dianggap dapat membawa dampak negatif seperti munculnya tindakan *cyberbullying* (Siwi et al., 2018). *Cyberbullying* adalah suatu tindakan berupa kekerasan seperti berkata kasar yang mengganggu dan mengintimidasi seseorang yang pada umumnya sering terjadi dan dilakukan di media sosial (Rifaudin, 2016).

Perilaku Pengguna Internet di Indonesia tahun 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, 49% pengguna internet pernah dirisak (di-bully) dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial (Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia, 2019). Kondisi yang tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80 persen, dan hampir setiap harinya, remaja selalu mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018, mengatakan bahwa kasus *cyberbullying*

mencapai 209 kasus. Sangat berbeda jauh dengan tahun 2015 dimana tidak ada kasus *cyberbullying* dilaporkan sama sekali (Rahman, 2019).

Melihat permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kejadian *cyberbullying* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Partisipan penelitian menggunakan teknik *snowballsampling*. Informan penelitian ini remaja berusia 11-20 tahun yang bertempat tinggal di kota Surabaya, dengan waktu pelaksanaannya selama 1 bulan. Informan dalam penelitian berjumlah 4 orang remaja yang mengalami kejadian *cyberbullying* atau korban tindakan *cyberbullying*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian *Cyberbullying* Berdasarkan Faktor Karakteristik Keperibadian

Gambaran kejadian *cyberbullying* yang disebabkan oleh faktor karakteristik keperibadian dapat disimpulkan bahwa karakteristik keperibadian pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai karakteristik keperibadian menunjukkan bahwa para korban *cyberbullying* ini memiliki karakteristik keperibadian penakut, mudah rapuh, dan mudah cengeng. Rata-rata para korban merasakan ketakutan jika mengalami tindakan tersebut dan korban hanya diam saja saat para pelaku melakukan perudungan. Selain itu karakteristik keperibadian lainnya yang memicu para pelaku melakukan tindakan perudungan kepada korban dikarenakan ada masalah fisik yang dimiliki korban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marden (2010), yang menunjukkan bahwa perudungan bisa dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya mengenai masalah fisik dan adanya masalah pribadi antar pelaku dan korban.

Karakteristik keperibadian ini cukup memainkan peran dalam kecenderungan seseorang melakukan tindakan perudungan karena, dalam karakteristik keperibadian inilah yang dapat membuat para pelaku bisa menentukan perudungan kepada korbannya. Saat ini, kebanyakan para korban *cyberbullying* merasa insecure atau merasa minder terhadap seseorang yang menurut mereka lebih baik dibandingkan dengan mereka. Seperti halnya kasus body shaming, pelaku dengan sengaja mengomentari bentuk tubuh dari seseorang dan bahkan menjadikannya sebagai bahan lelucon sehingga korban merasa rendah dan tidak pantas untuk tampil di media social (Arif et al., 2020).

Gambaran Bentuk Cyberbullying yang Dirasakan Korban

Tabel 1. Bentuk *Cyberbullying* yang dirasakan oleh para remaja korban.

Behavior	Informan 1		Informan 2	
	1	2	3	4
Flaming	√	√	√	√
Harassment	√	√	√	√
Digeneration	√	√	√	√
Impersonation	√	√	√	√
Exclusion	√	√	√	√

Tabel 1 menunjukkan bahwa, terdapat kesamaan bentuk tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh informan 1, 2, 3, dan 4. Keempat informan merasakan bentuk tindakan *cyberbullying* berupa *flaming*, *harassment*, *degeneration*, *impersonation*, dan *exclusion*.

1. Flaming

Pada tindakan *cyberbullying* berupa flaming ini, keempat informan mengatakan jika mereka selalu mendapatkan perudungan berupa kata-kata kasar dan tidak sopan dalam social media yaitu whatsapp dan juga instagram. Pesan yang mereka dapatkan berupa hinaan serta tindakan mengolok-olok.

2. Harassment

Pada tindakan *harassment* ini, para informan mendapatkan tindakan penghinaan melalui pesan disosial media dengan hal-hal yang terkesan melecehkan dengan bentuk pesan berupa gambar, kata-kata, kemudian gambar disertai kata-kata, dan sticker-sticker yang tidak senonoh.

3. Degeneration

Pada tindakan *degeneration* ini, para informan mendapatkan tindakan berupa pencemaran nama baik yang dimana para pelaku menyebarkan fitnah atau berita yang tidak baik kepada orang lain yang mampu merusak segala reputasi para korban. Tindakan tersebut dilakukan melalui unggahan *story whatsapp* dan juga *instagram*.

4. Impersonation

Pada tindakan *impersonation* ini, para informan mendapatkan tindakan berupa peniruan yang dilakukan dengan cara pelaku menggunakan fake account menggunakan nama para informan, kemudian pelaku melakukan tindakan yang kurang baik kepada teman-teman para informan di sosial media.

5. Exclusion

Pada tindakan *exclusion* ini, para informan mendapatkan tindakan tidak menyenangkan di grup media sosialnya, seperti grup kelas di *whatsapp*. Para informan mendapatkan perlakuan seperti dikucilkan, diabaikan, bahkan para informan juga mendapatkan sindiran serta pencemaran nama baik di dalam grup tersebut. Tindakan lain yang dilakukan pelaku bukan hanya itu saja, para pelaku sering mengirimkan foto-foto aib para informan yang sudah diedit.

Bila ditinjau dari bentuk materi yang digunakan pelaku, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk media yang digunakan pelaku untuk merundung korban di dunia maya secara berturut-turut adalah tulisan, *sticker*, dan gambar. Perilaku *cyberbullying* pada sebagian besar kasus diikuti dengan sindiran atau ejekan melalui foto atau gambar yang telah mengalami bentuk perubahan atau editing, yang dikenal dengan istilah *meme*, yang berwujud berupa foto atau gambar modifikasi yang selanjutnya diedit atau diubah sesuai dengan keinginan, dan pada tahap selanjutnya di-posting pada media sosial. dari *meme* tersebut selanjutnya mengundang reaksi para remaja untuk berkomentar atau memberi tanggapan pada kolom percakapan, yang selanjutnya diikuti dengan balasan berupa komentar-komentar negatif yang cenderung memberi sindiran atau melecehkan. Hal ini sebagaimana pendapat dari beberapa ahli yang menyimpulkan bahwa perilaku perudungan atau *cyberbullying* identik dengan komentar

ataupun pesan yang cenderung melecehkan yang dilakukan secara berkala, terus menerus dan juga konsisten (rahmadani, 2019).

Gambaran Dampak Kejadian *Cyberbullying* yang Dirasakan Remaja

Tabel 2 Tabel Dampak *Cyberbullying* yang Dirasakan Oleh Para Korban

Dampak	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Meningkat Resiko Depresi	√	√	√	√
Mengurangi <i>self-esteem</i> individu	√	√	√	√
Resiko Bunuh Diri	-	√	√	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa, terdapat kondisi yang berbeda yang dialami oleh informan 1 dan 4 mengenai resiko bunuh diri menyatakan perbedaan dengan informan 2 dan 3. Perbedaan tersebut yaitu informan 1 dan 4 tidak memikirkan mengenai ide, atau tindakan percobaan bunuh diri karena mereka masih memikirkan hal kedepannya dan masih memikirkan keluarganya terutama orang tuanya.

Gambaran mengenai dampak yang disebabkan oleh tindakan *cyberbullying* pada remaja yaitu meningkatkan resiko depresi, mengurangi tingkat *self-esteem* individu, dan resiko bunuh diri.

1. Meningkatkan Resiko Depresi

Hasil wawancara dari beberapa informan korban *cyberbullying* menyatakan bahwa para informan merasakan perasaan takut yang berlebihan, sehingga membuat dirinya gelisah dan khawatir sepanjang hari. Rasa gelisah dan khawatir yang mereka alami sampai mengganggu segala aktivitas mereka sehari-hari seperti tidak mau mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, tidak nafsu makan, dan tidak melakukan kegiatan apapun. Selain itu para korban juga mengatakan jika ketika mendapatkan perlakuan *cyberbullying* yang terus menerus ini membuat para korban memiliki perasaan sensitive kepada siapapun, perasaan sensitive itu seperti membentak orang-orang disekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan maya menyebabkan sejumlah masalah psikologis bagi korbannya. Mereka merasa marah, malu, tidak dapat konsentrasi,

dan tidak melakukan kegiatan apapun itu baik dirumah maupun disekolah. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang, diintimidasi fisik atau verbal. Di sisi lain ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi.

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti pada tahap depresi saja melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Komentar dan pesan jahat di sosial media dapat membuat para remaja harus menjalani hidup dalam teror dan depresi, sehingga memutuskan untuk bunuh diri. Tindakan bunuh diri ini sering diakibatkan karena membaca komentar yang menyakitkan beberapa hari sebelum dilakukan tindakan tersebut (Anwar, 2017)

Pengalaman psikologis yang terjadi pada responden ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya. Bahwa perundungan maya memiliki pengaruh negatif terhadap kesehatan mental individu (Dwipayana et al., 2020). Selain itu, *cyberbullying* maka akan semakin memberikan dampak buruk pada diri korban di dalam kehidupan (Sartana & Afriyeni, 2017).

2. Mengurangi Tingkat *Self-esteem* Individu

Hasil wawancara dari beberapa informan korban *cyberbullying* menyatakan bahwa para informan merasakan tingkat kepercayaan diri dalam dirinya menurun, hal tersebut terjadi karena para informan korban *cyberbullying* ini merasakan bahwa dirinya tidak pantas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keempat informan korban *cyberbullying* yang menjadi subjek penelitian mempunyai permasalahan *self-esteem* akibat *cyberbullying*. Hal ini dapat diketahui pada hasil wawancara pada keempat informan tersebut dengan menunjukkan bahwa mereka berperilaku menutup diri dan menjauhi lingkungan disekitarnya serta enggan bersosialisasi dengan orang lain baik di dunia nyata maupun di sosial media.

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai

dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang disekitarnya. Dengan demikian harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa perilaku tindakan *cyberbullying* sangat rentang di kalangan remaja, karena penggunaan media sosial yang sangat tinggi di kalangan remaja dan dampak imitasi dalam penggunaan jejaring sosial terhadap individu, yang sangat berpengaruh terhadap remaja. Belum lagi remaja masih sangat membutuhkan kontrol diri dari orang terdekat (Bagaskara, 2019). Selain itu, *self-esteem* memiliki peran yang sangat penting sekali. Adapun individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi selalu menganggap dirinya positif. Selain itu dia selalu saja memandang *self-esteem* nya memiliki kelebihan. Di bandingkan yang memiliki *self-esteem* rendah dia akan sadar dirinya mempunyai banyak kekurangan dan cenderung dirinya minder (Poole, 2017).

3. Menimbulkan Resiko Bunuh Diri

Hasil wawancara mengenai resiko bunuh diri pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari keempat informan tersebut ada yang sempat memikirkan ide bunuh diri dan ada yang sempat melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini, dikarenakan mereka sangat putus asa sekali dan sudah tidak sanggup menahan malu akibat tindakan *cyberbullying* yang mereka dapatkan. Akan tetapi para korban juga mengurungkan niatnya saat melakukan percobaan bunuh diri tersebut karena korban memikirkan kembali perasaan keluarganya jika ditinggalkan oleh dirinya. Kemudian, ada korban lain yang juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah memikirkan hal mengenai bunuh diri dan bahkan tidak ada niat untuk melakukan bunuh diri meski dia mendapatkan perundangan secara terus menerus yang membuat dirinya putus asa.

Perundangan yang terjadi secara terus menerus kepada korban tentu akan membuat kesehatan mentalnya semakin terganggu yang berdampak pada terjadinya depresi pada korban. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti pada tahap depresi saja melainkan sudah sampai pada tindakan yang

lebih ekstrim yaitu bunuh diri karena, komentar dan pesan jahat di sosial media dapat membuat para remaja harus menjalani hidup dalam teror dan depresi, sehingga memutuskan untuk bunuh diri (Handayani, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cyberbullying* yang dialami remaja korban berdasarkan faktor karakteristik keperibadian adalah masalah fisiknya yang menyebabkan pelaku melakukan perundangan kepada dirinya. *Cyberbullying* berdasarkan bentuknya berupa *flaming*, *harassment*, *degeneration*, *impersonation*, dan *exclusion* yang di alami oleh keempat informan korban *cyberbullying* ini mengalami tindakan yang sama. *Cyberbullying* yang dialami remaja korban berdasarkan dampak yang dirasakan berupa meningkatkan depresi, mengurangi *self-esteem* individu, dan resiko bunuh diri. Korban merasakan perasaan khawatir, takut, gelisah, dan putus asa yang berlebihan. Korban *cyberbullying* juga memiliki perasaan tidak percaya diri atas dirinya, tidak mau bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Akibat rasa khawatir, takut, gelisah, dan putus asa yang mendalam membuat para informan korban *cyberbullying* ini tidak kuat menahan rasa malu, sehingga memunculkan ide bunuh diri. Bahkan ada informan yang melakukan percobaan bunuh diri. Akan tetapi, ada beberapa informan yang tidak sempat memikirkan tindakan bunuh diri tersebut dikarenakan mereka masih memikirkan keluarganya. Sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan.

Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan para remaja selalu berhati-hati dan harus bijak dalam menggunakan media sosial, dan mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang akan dilakukan dimasa yang sekarang maupun di masa yang akan datang. Para remaja sebaiknya juga harus selalu memperhatikan dampak dan resiko-resiko yang dihasilkan saat kita menggunakan media social. Bagi orang tua Sebaiknya orang tua harus sering mengobrol, bercerita dan berdiskusi untuk mengetahui perkembangan yang dilakukan dalam kehidupan sosial pada anaknya tanpa harus mengekang. Sehingga untuk kedepannya para remaja akan merasakan support atau kepedulian dari orang tuanya atas tindakan

dalam mengambil pilihan untuk memutuskan suatu permasalahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada para informan yang sudah bersedia ikut serta dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Arif, N. S., Yogyakarta, U. M., Rifani, A. R., & Yogyakarta, U. M. (2020). *Dampak Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental Korban. December.*
- Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. *Apjii*, 51. www.apjii.or.id
- Bagaskara, M. A. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas.* 7(2), 257–264.
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). Cyberbullying Di Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63–70. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/article/view/5483>
- Handayani, N. (2020). Pelatihan “Remaja Kuat” Dalam Penanganan Korban Cyberbullying (Studi Kasus Pada Siswa Sma Negeri 9 Yogyakarta). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 230–241. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.808>
- Hanika, I. M., Putri, M. I., & Witjaksono, A. A. (n.d.). *SOSIALISASI LITERASI MEDIA DIGITAL DI JAKARTA (Studi Eksperimen Penggunaan YouTube terhadap Siswa Sekolah Dasar di Jakarta).* 153–172.
- Lu, J., Hao, Q., & Jing, M. (2016). Computers in Human Behavior Consuming , sharing , and creating content : How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human Behavior*, 64, 55–64. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.019>
- Poole, S. P. (2017). The experience of victimization as the result of cyberbullying among college students: A study of demographics, self-Esteem, and locus of control. *Electronic Theses and Dissertations*, 1–136. <http://scholarworks.sfasu.edu/etdshhttp://scholarworks.sfasu.edu/etds/115>
- rahmadani, N. fauza. (2019). *Bullying di Kalangan remaja.* <https://doi.org/10.31227/osf.io/qkscm>
- Rahman, F. A. (2019). *No Title.* AKURAT.CO. <https://akurat.co/cyber-bullying-meningkat-pesat-catat-pesan-kpai>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Safaria, T. (2016). *Prevalence and Impact of Cyberbullying in a Sample of Indonesian Junior High School.* 15(1), 82–91.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 45. <https://doi.org/10.29210/02018190>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya(Cyberbulling) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 2018–2027. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>